

Peran Pencak Silat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

The Role of Pencak Silat in Character Building in Elementary School Age Children

Muhammad Zein ^{a,1,*}, Fitria Nurulaeni ^{b,2}

^a Nusa Putra University, Jl Cibolang Kaler, 43155, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia.

¹ muhammad.zein_sd21@nusaputra.ac.id; ² fitria.nurulaeni@nusaputra.ac.id;

* Corresponding Author

Received 18 September 2024

Revised 15 Oktober 2024

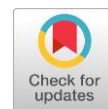
Accepted 26 Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pencak Silat dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Selain berperan sebagai sarana bela diri, Pencak Silat juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter, yang meliputi aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, serta nilai-nilai moral atau budi pekerti yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yaitu analisis literatur terkait peran Pencak Silat dalam pendidikan karakter. Literatur diperoleh melalui pencarian di Google Scholar dengan kata kunci "Peran Pencak Silat," "Pendidikan Karakter," dan "Siswa Sekolah Dasar." Hasil literatur menunjukkan bahwa Pencak Silat berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa, serta mendorong penerapan nilai-nilai etika yang tercermin dalam perilaku mereka di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of Pencak Silat in shaping the character of elementary school students. Apart from acting as a means of self-defense, Pencak Silat also functions as a medium for character formation, which includes aspects of discipline, responsibility, cooperation, as well as moral values or manners that are relevant to children's daily lives. The method used in this research is Systematic Literature Review (SLR), namely an analysis of literature related to the role of Pencak Silat in character education. Literature was obtained through a search on Google Scholar with the keywords "The Role of Pencak Silat," "Character Education," and "Primary School Students." Literature results show that Pencak Silat plays a significant role in forming students' character, as well as encouraging the application of ethical values which are reflected in their behavior at school and in everyday life..



KATA KUNCI

Pendidikan Karakter
Peran Pencak Silat
Siswa Sekolah Dasar

KEYWORDS

Character building
the role of pencak silat
Elementary School Students



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pencak silat merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang sarat dengan nilai sejarah, seni, dan filosofi yang mendalam. Selain berfungsi sebagai seni bela diri, pencak silat juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak. Darsono (2018) menyatakan bahwa pencak silat mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kesopanan, keberanian, dan tanggung jawab, yang berperan penting dalam pengembangan karakter generasi muda. Dalam dunia pendidikan saat ini, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama. Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Hasanah, 2017). Melalui aktivitas fisik seperti pencak silat, pendidikan karakter dapat menggabungkan nilai-nilai moral dengan keterampilan praktis. Selain itu, latihan fisik yang terstruktur dalam pencak silat memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik yang mendukung keseimbangan emosi dan perilaku sosial mereka (Setiawan, 2019).

Pembangunan karakter yang kokoh, pemberani, serta mampu bertindak dengan tepat adalah faktor penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan karakter yang dimulai sejak dini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan integritas yang kuat. Pendekatan ini menekankan pengembangan holistik, mencakup penanaman nilai etika yang kuat dan pembentukan kepribadian yang berintegritas, sehingga individu dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Dalam hal ini, Pencak Silat, sebagai warisan budaya Indonesia, berpotensi besar menjadi media yang efektif dalam pendidikan karakter. Bela diri ini tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mengajarkan nilai spiritual, disiplin, dan kebersamaan, yang menjadi dasar pembentukan karakter tangguh. Di dalam pendidikan formal, Pencak Silat menggabungkan empat aspek penting: mental spiritual, olahraga, seni, dan bela diri. Aspek mental spiritual berkontribusi pada pengembangan ketahanan dan kepercayaan diri, sedangkan aspek olahraga membantu menjaga kebugaran fisik. Seni dalam Pencak Silat melibatkan unsur estetika yang dapat meningkatkan apresiasi budaya. Selain itu, bela diri ini menekankan pengendalian diri dan disiplin tinggi, yang merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter. Penerapan Pencak Silat di pendidikan dasar dapat membantu membentuk siswa yang berjiwa patriotik, disiplin, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Akan tetapi penerapan bela diri ini pada kurikulum pendidikan jasmani sekolah masih menemui kendala. Pencak Silat sering kali dianggap hanya sekedar seni bela diri tanpa mempertimbangkan nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam pembelajarannya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru pendidikan jasmani harus merancang model pembelajaran efektif yang tidak hanya menekankan aspek jasmani Pencak Silat juga menyatukan nilai-nilai karakter dalam setiap sesi pembelajarannya. Hal ini termasuk mengajarkan siswa pentingnya menghormati lawan, berlatih secara bertanggung jawab dan bekerja dalam kelompok. Dengan demikian Pencak Silat dapat menjadi media pembentukan kepribadian yang baik. Misalnya latihan kelompok dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, sedangkan latihan teknik dasar yang disiplin dapat mengajarkan siswa pentingnya konsistensi dan usaha. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak Model pembelajaran Pencak Silat yang berfokus pada pengembangan karakter dalam meningkatkan karakter siswa. Selain itu, studi ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran tersebut. Jika dilakukan dengan benar, Pencak Silat tidak hanya menjadi sarana latihan fisik, namun juga efektif dalam membentuk karakter generasi muda. Pelajar yang mengikuti Pencak Silat diharapkan menjadi individu yang lebih berintegritas, disiplin dan bertanggung jawab sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat di masa depan. Penekanan pada nilai-nilai karakter melalui pelatihan Pencak Silat dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam pengembangan pribadi dan sosialnya dan pada akhirnya memberikan kontribusi bagi kemajuan seluruh bangsa.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sistematis atau Penelitian Systematic Literatur Review (SLR) merupakan metode peninjauan dan analisis pustaka secara sistematis untuk memberikan jawaban holistik yang dikemas menjadi jawaban komprehensif atas pertanyaan penelitian tertentu. Proses outlet ini mencakup persyaratan untuk identifikasi, seleksi dan penilaian literatur ilmiah yang relevan sesuai dengan persyaratan, seperti relevansi dan kualitas konten. Pada penelitian ini menganalisis 6 publikasi ilmiah tentang peran Pencak Silat dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar mengenai pengembangan sosial, moral dan hubungan kemanusiaan. Menggunakan semua pandangan yang dipublikasikan dalam literatur ilmiah.

Metode Systematic Literature Review pada penelitian kali ini mengacu kepada metode Systematic Literature Review yang dikembangkan oleh Perry & Hammon pada tahun 2002 yakni, langkah pertama adalah mengidentifikasi pertanyaan penelitian dan masalah pertama menjadi pertanyaan penelitian yang jelas. Pada langkah selanjutnya, perlu merancang aturan penilaian sistematis, yang akan menjadi panduan bagi penerapan proses penilaian secara sistematis. Langkah selanjutnya adalah menentukan kolom pencarian, seperti Google Cendekia atau PubMed, untuk membatasi pencarian ke sumber yang relevan. Selanjutnya tugas menganalisis hasil penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data

penelitian sesuai pertanyaan yang diajukan. Penelitian yang dikumpulkan melalui proses seleksi berkualitas, yaitu penelitian berkualitas rendah dieliminasi dan penelitian valid dimasukkan. Data dari studi individu terpilih diekstraksi di bagian ekstraksi data untuk mengidentifikasi temuan utama. Setelah itu, tergantung pada jenis data yang tersedia, hasil penelitian disusun menggunakan metode meta-analisis atau naratif. Bagian terakhir adalah menyajikan hasil dalam laporan penelitian, yang meliputi penulisan temuan dari sudut pandang sistematis dalam bentuk laporan komprehensif yang disusun menurut metode yang digunakan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Sumber Artikel

Judul Penelitian	Penulis, Penerbit	Hasil
Implementasi Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Menanamkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas IV di SDN Karawaci Baru 1 Kota Tangerang	Elisa Cahyati, Encep Andriana, A. Syachruji (2023), Universitas Negeri Medan, (SINTA 4).	Kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat di sekolah dasar terbukti Efektif dalam membangun sikap disiplin pada siswa kelas IV melalui dua aspek utama: manajemen waktu dan lingkungan belajar yang terstruktur. Melalui latihan pencak silat, siswa diajarkan untuk hadir tepat waktu, mengikuti jadwal secara konsisten, dan menghargai waktu, yang membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pencak silat memberikan struktur latihan yang sistematis dan aturan-aturan yang harus dipatuhi, sehingga siswa belajar pentingnya mengikuti instruksi, mengendalikan diri, dan menghormati orang lain. Kombinasi dari manajemen waktu dan aturan yang jelas membentuk siswa menjadi lebih disiplin, yang bermanfaat baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosial mereka..
Implementasi Ekstrakurikuler Pencak Silat Ps. Gopsu dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Percaya Diri di SDN Sidotopo Wetan IV Surabaya	Arif Rahman Hakim, Akhwani, Sunanto, Muhammad Thamrin (2023), Universitas Negeri Medan,(SINTA 3).	Ekstrakurikuler pencak silat membantu siswa membangun disiplin dan kepercayaan diri melalui latihan fisik yang rutin. Melalui proses ini, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keberanian dan tanggung jawab, yang sangat berharga untuk membentuk karakter positif dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang tangguh dan bertanggung jawab di masa depan.
Pendidikan Karakter Melalui Pencak Silat di Sekolah Dasar	Muhammad Taufiq, Sri Haryati (2019), Jurnal Pendidikan Karakter,(SINTA 4).	Kegiatan Pencak Silat di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan karakter siswa melalui nilai-nilai seperti rasa hormat, kesopanan, dan kerja sama. Siswa diajarkan untuk menghormati pelatih, rekan, dan lawan, serta berperilaku sopan selama latihan, menciptakan lingkungan yang kondusif. Pencak silat juga mengajarkan kerja sama melalui latihan kelompok, di mana siswa belajar berkomunikasi dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan gerakan yang diatur secara ketat, siswa memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, pencak silat berfungsi sebagai medium yang efektif untuk membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih baik.
Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sebagai Sarana Membentuk Moralitas Bangsa	Nur Kholis (2016), Jurnal Sportif,(SINTA 2).	Nilai-nilai utama dalam Pencak Silat, seperti kesabaran, keberanian, dan tanggung jawab, berperan signifikan dalam pembentukan karakter moral siswa. Latihan yang dilakukan mengajarkan mereka bahwa keterampilan memerlukan waktu untuk dikuasai, mendorong kesabaran dan ketekunan. Selain itu, pengalaman berlatih di depan teman dan mengikuti pertandingan meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri mereka. Dengan mematuhi aturan dan berkontribusi dalam tim, Siswa juga mempelajari rasa tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Secara keseluruhan, nilai-nilai ini mendukung siswa menjadi pribadi yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Pencak Silat Anak Usia Dini di Tapak Suci	Silvia Oktavia (2016), Universitas Sebelas Maret, (SINTA 4)	Pendidikan pencak silat di Tapak Suci menekankan nilai-nilai karakter seperti disiplin, pengendalian diri, keberanian, dan kesopanan pada anak-anak usia dini. Pencak Silat diajarkan bukan hanya sebagai keterampilan bela diri, tetapi juga sebagai media untuk membentuk kepribadian yang baik dengan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap gerakannya. Disiplin, pengendalian diri, dan keberanian dikembangkan melalui latihan yang terstruktur dan tantangan yang dihadapi siswa, sementara kesopanan ditekankan melalui penghormatan terhadap pelatih, rekan, dan lawan. Secara keseluruhan, pendidikan Pencak Silat di Tapak Suci terbukti efektif dalam membentuk karakter anak serta memberikan mereka nilai-nilai yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupannya.
Karakteristik Siswa Anggota Ekstrakurikuler Pencak Silat Ditinjau dari Nilai Karakter di Sekolah Dasar	Sisworo Putut Adyanto, Muhajir, Khusnul Fajriyah (2018), Universitas Sebelas Maret, (SINTA 3).	Penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat mengalami peningkatan nilai-nilai karakter, termasuk disiplin, sportifitas, serta kerjasama. Latihan terstruktur membantu siswa menghargai waktu dan mematuhi aturan, serta mengembangkan disiplin positif. Selain itu, pencak silat mengajarkan sportifitas dengan menghormati lawan dan menerima hasil kompetisi dengan baik, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam tim. Secara keseluruhan, pencak silat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter siswa dan keterampilan sosial yang bermanfaat di masa depan.

Setelah mengkaji dari beberapa artikel tersebut maka pencak silat di sekolah dasar membantu membentuk karakter disiplin yang luar biasa. Manajemen waktu yang ketat dan pengaturan belajar yang terstruktur membiasakan siswa untuk patuh pada jadwal latihan, sikap hormat terhadap sesama dan tanggung jawab. Selain itu, lingkungan yang sistematis dan aturan yang jelas membantu siswa belajar pentingnya mengikuti instruksi dan menghormati orang lain. Kombinasi ini tidak hanya membentuk disiplin dalam kegiatan akademis, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka, membuat mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Selain membangun kedisiplinan, latihan fisik pencak silat secara teratur juga meningkatkan rasa percaya diri dan karakter siswa. Dalam hal ini, siswa menginternalisasikan nilai-nilai keberanian dan tanggung jawab selama latihan, yang tidak hanya menguatkan mereka secara fisik tetapi juga mental. Mereka belajar bahwa mereka harus berani menghadapi tantangan apa pun, bekerja sebagai tim, dan menghormati lawan dan pelatih. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pencak silat di sekolah dasar tidak hanya sekedar bela diri, tetapi juga salah satu alat utama dalam membentuk karakter moral dan sosial siswa.

3.2. Pembahasan

Judul, atau kepala, adalah perangkat organisasi yang memandu pembaca melalui makalah Anda. Ada dua jenis: kepala komponen dan kepala teks. Kepala komponen mengidentifikasi komponen yang berbeda dari kertas Anda dan tidak secara topikal satu sama lain. Contohnya termasuk UCAPAN TERIMA KASIH dan REFERENSI, dan untuk ini, gaya yang benar untuk digunakan adalah "Heading 5." Gunakan "gambar keterangan" untuk keterangan Gambar Anda, dan "kepala tabel" untuk judul tabel Anda. Run-in head, seperti "Abstrak," akan mengharuskan Anda untuk menerapkan gaya (dalam hal ini, miring) selain gaya yang disediakan oleh menu tarik-turun untuk membedakan kepala dari teks. Kepala teks mengatur topik secara relasional dan hierarkis. Misalnya, judul makalah adalah kepala teks utama karena semua materi selanjutnya berhubungan dan menguraikan topik yang satu ini. Jika ada dua atau lebih sub-topik, kepala tingkat berikutnya (angka romawi huruf besar) harus digunakan dan, sebaliknya, jika tidak ada setidaknya dua sub-topik, maka tidak ada subjudul yang harus diperkenalkan. Gaya bernama "Heading 1", "Heading 2", "Heading 3", dan "Heading 4" ditentukan

1) Disiplin

Disiplin sering dianggap sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter, peningkatan prestasi, dan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut

penelitian, disiplin melibatkan kemampuan untuk mematuhi aturan, mengendalikan diri, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas dan norma yang berlaku. Dalam bidang pendidikan, Bear (2008) menunjukkan bahwa disiplin yang efektif tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga pada pembelajaran perilaku yang diharapkan melalui metode yang positif dan proaktif. Penelitian Mischel et al. (1972) tentang "Marshmallow Test" menemukan bahwa disiplin diri, atau kemampuan untuk menunda kepuasan, berhubungan dengan hasil hidup yang lebih baik, termasuk dalam pendidikan dan karier.

Pencak silat sebagai kegiatan ekstrakurikuler terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin pada siswa. Dalam latihan pencak silat, siswa diharuskan untuk mengikuti jadwal yang telah ditentukan dan mematuhi aturan yang berlaku. Proses ini mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan pentingnya manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin yang diperoleh dari latihan pencak silat tidak hanya bermanfaat di lingkungan latihan, tetapi juga dapat meningkatkan performa akademis siswa. Manajemen waktu yang baik menjadi kunci dalam mencapai tujuan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Kegiatan pencak silat juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang terstruktur. Lingkungan yang teratur dan disiplin membantu siswa merasa lebih nyaman dan fokus. Setiap gerakan dan aturan dalam pencak silat memiliki tujuan tertentu, yang mengajarkan siswa untuk menghormati proses pembelajaran. Lingkungan yang terstruktur mendukung pengembangan karakter, di mana siswa belajar untuk mengikuti instruksi, berlatih secara konsisten, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan diri mereka.

2) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kapasitasnya dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian psikologi, Bandura (1997) menggambarkan kepercayaan diri melalui konsep self-efficacy, yang mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas atau mencapai hasil yang diinginkan. Tingkat self-efficacy yang tinggi membuat seseorang lebih percaya diri dalam mengambil tindakan, lebih gigih saat menghadapi kesulitan, dan lebih optimis terhadap hasil yang akan dicapai.

Dalam dunia pendidikan, Pajares dan Schunk (2001) menemukan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri akademik yang tinggi cenderung lebih berprestasi. Mereka memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar dan lebih mudah mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri membantu mereka tetap fokus dan termotivasi dalam menghadapi berbagai tugas akademik.

Kepercayaan diri juga penting dalam perkembangan anak. Menurut Harter (2012), kepercayaan diri anak terbentuk melalui pengalaman positif serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial. Pengalaman keberhasilan dan dukungan yang realistis dari lingkungan dapat membangun persepsi positif anak tentang kemampuan dirinya, yang memengaruhi keyakinan mereka dalam menjalani kehidupan saat dewasa.

Latihan fisik yang dilakukan secara rutin dalam pencak silat tidak hanya membangun disiplin tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan belajar dan menguasai teknik-teknik silat, siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Latihan ini mengajarkan keberanian dan tanggung jawab, di mana siswa diajarkan untuk berani mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kepercayaan diri yang diperoleh dari pencak silat dapat diterapkan dalam kesehariannya, mempersiapkan siswa untuk situasi sosial yang lebih kompleks.

3) Nilai – Nilai Moral

Nilai-nilai moral adalah prinsip yang membantu individu membedakan antara yang benar dan salah serta membimbing perilaku dalam kehidupan sosial. Menurut penelitian, nilai-nilai moral berkembang melalui pendidikan, interaksi sosial, dan pengaruh budaya. Lickona (1991) menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Kohlberg (1981)

menunjukkan bahwa nilai moral berkembang dalam beberapa tahapan, mulai dari pengertian moralitas yang didasarkan pada konsekuensi eksternal hingga internalisasi prinsip-prinsip moral yang lebih kompleks. Piaget (1932) menambahkan bahwa anak-anak belajar moralitas melalui interaksi sosial mereka, yang berkembang dari ketergantungan pada otoritas menuju moralitas yang lebih mandiri. Haidt (2001) mengusulkan bahwa nilai-nilai moral manusia berkembang dari lima dimensi dasar seperti keadilan, perhatian terhadap penderitaan, dan otoritas, yang dipengaruhi oleh evolusi dan konteks budaya. Sementara itu, Berkowitz dan Bier (2005) menyoroti peran pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak-anak melalui lingkungan yang mendukung dari sekolah dan masyarakat.

Kegiatan pencak silat di sekolah dasar juga berperan penting dalam menanamkan karakter moral siswa, seperti rasa hormat, kesopanan, dan kerjasama. Gerakan silat yang terstruktur mengajarkan siswa tentang disiplin dan pentingnya kerja sama. Nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keberanian, dan tanggung jawab menjadi elemen penting dalam pengembangan karakter moral siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, pencak silat berfungsi sebagai alat untuk membentuk kepribadian yang baik, yang berguna dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pencak Silat tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan bela diri, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter kepada anak-anak. Pencak Silat berfungsi sebagai media untuk membentuk kepribadian yang baik melalui pemahaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap gerakannya. Dengan pendekatan ini, Pencak Silat membantu siswa berkembang secara fisik, mental, dan spiritual, sehingga membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik secara menyeluruh. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan Pencak Silat menunjukkan peningkatan dalam nilai-nilai karakter seperti disiplin, sportifitas, dan kerjasama. Kegiatan ini memperkuat kemampuan siswa untuk berkolaborasi dalam tim dan menghargai aturan yang ada. Melalui pengalaman ini, siswa belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, keterampilan penting yang akan diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwasanya peran Pencak Silat dalam pembentukan karakter memiliki dampak positif terhadap peningkatan karakter siswa sekolah dasar. Aktivitas Pencak Silat di tingkat sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan keterampilan bela diri, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan positif. Dalam proses pembelajaran Pencak Silat, siswa diajarkan berbagai nilai moral, seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, serta rasa hormat. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pembentukan kepribadian yang unggul, karena mereka belajar bagaimana mengelola emosi, menghormati orang lain, serta bertindak dengan integritas dalam situasi yang penuh tantangan. Pencak silat sebagai bagian dari pendidikan jasmani yang berbasis tradisi memperkaya pengalaman siswa dengan elemen budaya dan sejarah. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga warisan budaya sekaligus mengaplikasikan pelajaran hidup dari nilai-nilai leluhur dalam konteks modern. Kegiatan ini bukan hanya tentang melatih tubuh, tetapi juga tentang melatih mental untuk berperilaku etis dan bertanggung jawab. Penekanan pada nilai-nilai seperti keberanian, ketekunan, dan kejujuran dalam latihan pencak silat dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat. Selain itu, melalui pencak silat, siswa juga belajar cara bekerja dalam tim, mendukung satu sama lain, dan menghormati lawan, sehingga menciptakan lingkungan yang positif dan saling menghargai. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga membentuk landasan bagi perkembangan moral dan sosial siswa. Mereka diharapkan bisa mengaplikasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga

menciptakan generasi masa depan yang lebih tangguh, berintegritas, dan memiliki moralitas tinggi.

References

- [1] Darsono, S. (2018). *Pencak Silat dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- [2] Hasanah, R. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Setiawan, A. (2019). *Pendidikan Jasmani dan Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Media Pendidikan.
- [4] Barbara Kitchenham. 2014. "Procedures for Performing Systematic Reviews." *Keele University Technical Report* 33(2004): 1–26.
- [5] Perry, Amanda, and Nick Hammond. 2002. "Systematic Reviews: The Experiences of a PhD Student." *Psychology Learning & Teaching* 2(1): 32–35.
- [6] Bear, G. G. (2008). "Best practices in classroom discipline". Bethesda: National Association of School Psychologists.
- [7] Mischel, W., Ebbesen, E. B., & Zeiss, A. R. (1972). "Cognitive and attentional mechanisms in delay of gratification". *Journal of Personality and Social Psychology*, New York: American Psychological Association.
- [8] Bandura, A. (1997). "Self-efficacy: The exercise of control". New York: W.H. Freeman and Company.
- [9] Pajares, F., & Schunk, D. H. (2001). "Self-beliefs and school success: Self-efficacy, self-concept, and school achievement". In R. Riding & S. Rayner (Eds.), "Self-perception", London: Ablex Publishing.
- [10] Harter, S. (2012). "The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations". New York: Guilford Press.
- [11] Lickona, T. (1991). "Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility". New York: Bantam Books.
- [12] Kohlberg, L. (1981). "The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice". San Francisco: Harper & Row.
- [13] Piaget, J. (1932). "The moral judgment of the child". London: Kegan Paul.
- [14] Haidt, J. (2001). "The emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment". *Psychological Review*, New York: American Psychological Association.
- [15] Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). "What works in character education: A research-driven guide for educators". Washington D.C.: Character Education Partnership.
- [16] Rizqiyani, Silfia and , Drs. Suwarno, SH., M. Pd. (2018) "*Implementasi Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas V SD NU Nawa Kartika Kudus Tahun 2017*". Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [17] Mulyanto.(2023). "Implementasi Ekstrakurikuler Pencak Silat PS. Gopsu dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Percaya Diri di SDN Sidotopo Wetan IV Surabaya" *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*.
- [18] Yudhi Prasetyo.(2020). "Pendidikan Karakter Melalui Pencak Silat di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- [19] Nur Kholis.(2016). "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa". *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 2(2), 76-84.
- [20] Mohamad Mufid.(2019). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Pencak Silat Anak Usia Dini di Tapak Suci". *Bandung. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(1), 23-30.
- [21] Nia Citra Lestari.(2020). "Karakteristik Siswa Anggota Ekstrakurikuler Pencak Silat Ditinjau dari Nilai Karakter di Sekolah Dasar". *Jakarta. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-10.